

KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK PENGOBATAN ALTERNATIF KE KIAI DI WILAYAH PEDESAAN MADURA

Salma Laili Salsabila¹, Eufrasia Hanindra Putri², Wadrartul Adawiah³,
Ahmad Ridwan⁴, Pambudi Handoyo⁵

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya¹²³⁴⁵

Email: 24040564158@mhs.unesa.ac.id¹, eufrasahanindraputri@unesa.ac.id²,
wardatuladawiah@unesa.ac.id³, ahmadridwan@unesa.ac.id⁴,
pambudihandoyo@unesa.ac.id⁵

Abstract

Religious-based alternative healing remains an important part of rural community life despite the increasing accessibility of modern medical services. This study aims to understand how rural communities in Madura construct the meaning of healing through treatment practices involving the kiai as a spiritual figure. A qualitative approach was employed through in-depth interviews with informants who held diverse perspectives regarding such healing practices. The findings indicate that healing is not understood solely as physical recovery, but also as the attainment of inner peace, a sense of security, and a strengthened spiritual connection through prayer and the blessings of the kiai. This practice also contributes to the preservation of tradition and the reinforcement of collectively inherited socio-cultural identity. Using the perspective of social construction, the analysis demonstrates that trust in the kiai is shaped through ongoing social processes, positioning kiai-based healing as a social reality that influences how people interpret health and life. The findings further reveal that seeking healing from the kiai functions not only as a curative effort but also as a space for negotiating religious values, local traditions, and social experiences within rural Madurese society.

Keywords: *alternative healing; meaning of healing; kiai; social construction; rural community*

Abstrak

Pengobatan alternatif berbasis religius tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan meskipun layanan medis modern semakin mudah diakses. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat pedesaan Madura membangun makna kesembuhan melalui praktik pengobatan kepada kiai sebagai figur spiritual. Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam dengan informan yang beragam pandangan mengenai pengobatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memaknai kesembuhan secara fisik, tetapi juga sebagai terciptanya ketenangan batin, rasa aman, dan hubungan spiritual yang kuat melalui doa dan keberkahan kiai. Praktik ini juga berperan dalam pelestarian tradisi dan penguatan identitas sosial budaya yang diwariskan secara kolektif. Analisis menggunakan perspektif konstruksi sosial menegaskan bahwa kepercayaan terhadap kiai terbentuk melalui proses sosial yang terus berlangsung, sehingga pengobatan kiai dipahami sebagai realitas sosial yang mempengaruhi cara masyarakat memaknai kesehatan dan kehidupan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan kepada kiai tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyembuhan, tetapi juga sebagai ruang negosiasi antara nilai religius, tradisi lokal, dan pengalaman sosial masyarakat pedesaan Madura.

Kata Kunci: *pengobatan alternatif; makna kesembuhan; kiai; konstruksi sosial; masyarakat pedesaan*

PENDAHULUAN

Pengobatan alternatif berbasis religius masih menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Di tengah semakin luasnya akses terhadap layanan kesehatan modern, pencarian kesembuhan tidak selalu dimaknai semata sebagai proses medis, tetapi juga sebagai upaya memperoleh ketenangan batin dan kedekatan spiritual. Data Indonesia Family Life Survey menunjukkan bahwa sekitar 24,4% responden melaporkan menggunakan obat atau jasa pengobatan tradisional dalam kurun waktu empat minggu terakhir, sementara 32,9% lainnya memanfaatkan bentuk pengobatan komplementer. Selain itu, Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mencatat bahwa sekitar 73,8% persen rumah tangga di Indonesia pernah menggunakan layanan kesehatan tradisional dalam dua belas bulan terakhir. Angka tersebut menunjukkan bahwa praktik pengobatan non medis masih menjadi bagian yang nyata dalam pola pencarian kesehatan masyarakat Indonesia (Ardiansyah Siregar & Junaidi, 2024; Pengpid & Peltzer, 2018; Rizky et al., 2024)

Keberlanjutan praktik pengobatan alternatif tersebut tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial dan religius yang membentuk cara masyarakat memahami sakit dan sehat. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengobatan berbasis keyakinan religius bertahan karena mampu menghadirkan rasa aman, ketenangan batin (Khairullah, 2023), serta makna spiritual ketika individu menghadapi kondisi kesehatan yang tidak menentu (Syaiful et al., 2021). Figur keagamaan kerap diposisikan sebagai rujukan moral sekaligus spiritual yang dipercaya memiliki kedekatan khusus dengan nilai-nilai keilahian (Yusdiana et al., 2023). Dalam konteks ini, kesembuhan tidak dipahami semata sebagai pulihnya kondisi fisik, melainkan sebagai tercapainya keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan keyakinan (Asiyah & Lutfi, 2023)

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan Madura, praktik pengobatan alternatif melalui kiai menjadi salah satu bentuk konkret dari cara pandang tersebut. Kiai dipahami bukan hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai figur spiritual yang diyakini mampu menghadirkan doa, keberkahan, dan keteduhan batin bagi mereka yang sedang mengalami sakit. Pilihan untuk mendatangi kiai sering kali dilandasi oleh pengalaman kolektif, tradisi keluarga, serta keyakinan religius yang telah mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat. Praktik ini berlangsung berdampingan dengan pengobatan medis, di mana sebagian masyarakat memilih memadukan keduanya sebagai bentuk ikhtiar yang dianggap saling melengkapi.

Meskipun praktik pengobatan alternatif dan religius telah banyak dibahas dalam berbagai kajian, sebagian besar penelitian masih menempatkannya dalam kategori pengobatan tradisional atau komplementer secara umum. Data statistik nasional pun belum secara spesifik menjelaskan praktik pengobatan berbasis religius yang hidup dalam konteks budaya lokal tertentu, termasuk pengobatan melalui kiai. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana makna kesembuhan dibangun, dilembagakan, dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya memahami bagaimana masyarakat pedesaan Madura membangun makna kesembuhan melalui

praktik pengobatan alternatif kepada kiai. Dengan menggunakan perspektif konstruksi sosial, penelitian ini menelaah proses sosial dan religius yang membentuk keyakinan masyarakat terhadap kiai sebagai perantara doa dan keberkahan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menempatkan pengobatan kiai tidak hanya sebagai praktik religius, tetapi sebagai realitas sosial yang membentuk cara masyarakat memaknai kesehatan, ketenangan jiwa, serta identitas budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Kepercayaan masyarakat Madura terhadap pengobatan alternatif melalui kiai hingga kini masih bertahan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama di wilayah pedesaan. Kiai tidak hanya dipandang sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai sosok yang diyakini memiliki kemampuan spiritual untuk membantu proses penyembuhan. Fenomena ini berlangsung di tengah semakin luasnya akses masyarakat terhadap layanan medis modern, namun pilihan untuk mendatangi kiai tetap menjadi langkah yang dianggap paling menenteramkan. Bagi sebagian warga, kesembuhan bukan hanya berkaitan dengan tubuh, tetapi juga ketenangan jiwa yang diperoleh melalui doa dan keberkahan yang diyakini hadir dari seorang kiai.

Praktik pengobatan ini tercermin dalam beragam pandangan masyarakat. Sebagian besar menganggap doa kiai sebagai bentuk ikhtiar utama dalam menghadapi penyakit, sementara sebagian lainnya memadukan pengobatan medis dengan spiritual agar keduanya saling melengkapi. Ada pula kelompok yang mempertahankan pengobatan kiai karena dianggap sebagai bagian dari tradisi dan warisan leluhur yang perlu dijaga. Keragaman pandangan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh nilai religius, budaya, dan cara masyarakat memaknai hubungan mereka dengan Tuhan dan lingkungan sosialnya.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan Madura, keberadaan kiai tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang membentuk cara pandang warga terhadap berbagai aspek kehidupan. Kiai hadir tidak hanya dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam ranah sosial dan kultural yang lebih luas. Nasihat dan doa yang diberikan kiai kerap dijadikan rujukan dalam menghadapi persoalan hidup, termasuk ketika masyarakat berhadapan dengan penyakit. Kepercayaan ini tumbuh melalui pengalaman bersama yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk pola keyakinan yang relatif stabil dan sulit tergantikan.

Relasi antara agama, budaya, dan kesehatan membentuk cara masyarakat memaknai sakit dan sembuh secara khas. Penyakit tidak selalu dipahami sebagai gangguan fisik semata, melainkan juga sebagai kondisi yang berkaitan dengan ketidakseimbangan batin dan spiritual. Dalam kerangka ini, pengobatan melalui kiai dipandang sebagai upaya untuk memulihkan kondisi tersebut secara menyeluruh. Doa dan ritual spiritual menjadi sarana untuk menghadirkan ketenangan jiwa, yang diyakini turut berpengaruh terhadap proses pemulihan. Pemahaman semacam ini menjelaskan mengapa pengobatan alternatif tetap memiliki tempat penting meskipun layanan medis modern semakin mudah diakses.

Di sisi lain, perkembangan fasilitas kesehatan formal memperlihatkan adanya pergeseran pola pencarian pengobatan di kalangan masyarakat. Sebagian warga mulai

mengombinasikan pengobatan medis dengan praktik spiritual sebagai bentuk ikhtiar yang saling melengkapi. Pengobatan medis dipahami sebagai upaya menangani aspek fisik penyakit, sementara pengobatan melalui kiai berperan dalam memenuhi kebutuhan batin dan spiritual. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menolak modernitas, tetapi menyesuaikannya dengan sistem nilai yang telah lama mereka anut.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa praktik pengobatan alternatif melalui kiai bukan sekadar kebiasaan tradisional, melainkan bagian dari proses sosial yang terus berlangsung. Keyakinan terhadap doa dan keberkahan kiai direproduksi melalui interaksi sosial, cerita pengalaman, serta pendidikan nilai dalam keluarga dan komunitas. Melalui proses ini, makna kesembuhan tidak hanya dipahami sebagai pulihnya kondisi tubuh, tetapi juga sebagai terciptanya ketenangan, rasa aman, dan kedekatan spiritual. Oleh karena itu, praktik pengobatan ini dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi sosial yang membentuk cara masyarakat pedesaan Madura memandang kesehatan dan kehidupan secara keseluruhan.

Kepercayaan yang kuat terhadap kiai sebagai figur penyembuh juga berkaitan dengan posisi simbolik yang melekat pada dirinya di mata masyarakat. Kiai tidak hanya dipahami sebagai individu yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sosok yang dianggap dekat dengan nilai-nilai kesucian dan keberkahan. Kedekatan ini membentuk keyakinan bahwa doa yang dipanjatkan oleh kiai memiliki daya spiritual yang lebih besar dibandingkan doa yang dipanjatkan secara personal. Pandangan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh melalui proses panjang yang melibatkan pengajaran agama, cerita pengalaman kesembuhan, serta praktik sosial yang terus diulang dalam kehidupan komunitas.

Dalam ruang sosial pedesaan, narasi tentang kesembuhan sering kali beredar dari mulut ke mulut dan menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat. Pengalaman seseorang yang merasa sembuh setelah didoakan kiai akan diceritakan kembali kepada keluarga atau tetangga, lalu diterima sebagai bukti kebenaran keyakinan tersebut. Proses ini memperkuat kepercayaan bersama dan menjadikan pengobatan alternatif sebagai pilihan yang wajar dan dapat diterima secara sosial. Dengan demikian, praktik pengobatan melalui kiai tidak hanya bertahan karena keyakinan individu, tetapi juga karena dukungan sosial yang terus mereproduksi maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengobatan alternatif melalui kiai sering kali dipahami sebagai ruang untuk menenangkan diri di tengah ketidakpastian yang ditimbulkan oleh penyakit. Ketika seseorang sakit, yang dirasakan bukan hanya rasa nyeri atau gangguan fisik, tetapi juga kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran akan masa depan. Dalam kondisi tersebut, kehadiran kiai dan doa yang dipanjatkan memberikan rasa ditenangkan dan diperhatikan. Aspek emosional inilah yang sering kali tidak sepenuhnya terpenuhi dalam layanan kesehatan formal, sehingga pengobatan spiritual tetap menjadi pilihan yang dianggap bermakna.

Modernisasi di bidang kesehatan membawa perubahan dalam cara masyarakat mengakses layanan medis, namun tidak serta merta menghapus praktik pengobatan tradisional. Di banyak kasus, masyarakat justru mengembangkan strategi pengobatan

yang bersifat adaptif. Mereka tidak menolak pengobatan medis, tetapi menempatkannya berdampingan dengan praktik spiritual. Kombinasi ini mencerminkan cara masyarakat menegosiasikan nilai-nilai lama dengan pengetahuan baru tanpa harus meninggalkan identitas budaya dan religius yang telah lama mereka pegang.

Dalam konteks ini, pengobatan alternatif melalui kiai dapat dipahami sebagai bentuk rasionalitas sosial yang khas. Pilihan tersebut bukan semata-mata didasarkan pada keterbatasan akses atau pertimbangan ekonomi, melainkan pada keyakinan bahwa kesehatan adalah kondisi yang melibatkan keseimbangan antara tubuh dan batin. Pandangan ini menunjukkan bahwa rasionalitas masyarakat tidak selalu identik dengan rasionalitas medis modern, tetapi dibentuk oleh pengalaman hidup, nilai budaya, dan struktur sosial yang melingkupinya.

Oleh karena itu, menelaah praktik pengobatan alternatif melalui kiai menjadi penting untuk memahami cara masyarakat pedesaan Madura memaknai kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada diskursus tentang kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkaya kajian sosiologi agama dan budaya. Dengan menempatkan praktik pengobatan dalam kerangka konstruksi sosial, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa makna kesembuhan dibentuk melalui interaksi yang kompleks antara keyakinan religius, pengalaman sosial, dan struktur budaya yang terus berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana masyarakat pedesaan Madura memaknai pengobatan alternatif melalui kiai. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, keyakinan, serta alasan sosial yang melatarbelakangi pilihan masyarakat dalam mencari kesembuhan. Penelitian dilakukan di salah satu desa pedesaan Madura yang masih memiliki keterikatan kuat terhadap tradisi religius dan penghormatan terhadap kiai sebagai figur spiritual.

Subjek penelitian terdiri dari tiga informan yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan kedekatan mereka dengan praktik pengobatan kiai. Informan A mewakili kelompok yang sangat percaya terhadap kekuatan doa, informan B menggambarkan masyarakat yang memadukan pengobatan medis dan spiritual, sedangkan informan D merepresentasikan pandangan tradisional yang menjadikan pengobatan kiai sebagai bagian dari warisan budaya. Ketiganya memberikan pandangan yang beragam dan saling melengkapi dalam memahami konsep kesembuhan menurut masyarakat setempat.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat terkait praktik pengobatan alternatif tersebut. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik, dengan menelusuri pola-pola makna yang muncul dari pandangan ketiga informan. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari tiga informan yang memiliki latar keyakinan dan pengalaman berbeda. Dengan cara ini, data yang dihasilkan menjadi lebih kaya dan mencerminkan realitas yang hidup dalam masyarakat pedesaan Madura.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk memahami realitas sosial sebagaimana dialami dan dimaknai oleh masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pandangan subyektif informan secara lebih mendalam, terutama dalam konteks keyakinan religius yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui interaksi langsung dengan informan, peneliti memperoleh gambaran mengenai cara masyarakat menafsirkan sakit dan sembuh dalam kerangka nilai-nilai sosial dan spiritual yang mereka anut.

Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman pengalaman dan sudut pandang agar data yang diperoleh tidak bersifat tunggal. Informan A dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan keyakinan kuat terhadap pengobatan melalui kiai. Informan B dipilih untuk mewakili masyarakat yang bersikap lebih adaptif dengan mengombinasikan pengobatan medis dan spiritual. Sementara itu, informan D dipilih karena memiliki keterikatan kuat terhadap tradisi dan praktik pengobatan yang diwariskan dalam lingkungan keluarga. Keberagaman ini memberikan ruang bagi peneliti untuk melihat variasi makna kesembuhan yang hidup dalam masyarakat pedesaan Madura.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan situasi sosial dan kenyamanan informan. Wawancara mendalam dilakukan dalam suasana yang santai dan terbuka agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara leluasa. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial di mana praktik pengobatan berlangsung, termasuk interaksi antara masyarakat dan kiai, serta situasi sosial yang melingkupi proses pencarian kesembuhan. Catatan lapangan digunakan untuk merekam kesan, situasi, dan dinamika yang tidak selalu terekam dalam wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengelompokan dan penafsiran makna yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Peneliti menelusuri tema-tema utama yang berkaitan dengan cara masyarakat memaknai pengobatan alternatif, posisi kiai dalam kehidupan sosial, serta hubungan antara keyakinan religius dan pengalaman sakit. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pandangan informan, bukan asumsi peneliti semata.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan antar informan. Perbedaan dan persamaan pandangan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai realitas sosial yang diteliti. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi berkelanjutan terhadap posisi dan peran dirinya dalam proses penelitian guna meminimalkan bias. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik pengobatan alternatif melalui kiai di masyarakat pedesaan Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat pedesaan Madura memaknai pengobatan melalui kiai sebagai bagian penting dari perjalanan mereka mencari ketenangan dan kesembuhan. Informan A menggambarkan kiai sebagai sosok yang mampu menghadirkan rasa aman dan keteduhan batin melalui doa. Cara pandang

ini sejalan dengan penjelasan (Wahyuningsih & Wahyudi, 2024) yang melihat posisi kiai tidak sekadar pemuka agama, tetapi sebagai figur yang diyakini membawa keberkahan bagi masyarakat. Sementara itu, informan B menunjukkan pola yang lebih fleksibel dengan menggabungkan pengobatan medis dan spiritual. Ia merasa bahwa doa kiai membantu menenangkan hati, sedangkan layanan medis memberi kepastian atas kondisi tubuh. Pola kombinatorik seperti ini diidentifikasi juga oleh (Febriyanti et al., 2024), yang mencatat bahwa masyarakat sering memadukan dua bentuk pengobatan untuk menjaga keseimbangan fisik dan spiritual.

Pandangan berbeda datang dari informan D, yang menempatkan pengobatan kiai sebagai bagian dari tradisi keluarga yang sudah berlangsung lama. Baginya, mendatangi kiai bukan hanya urusan kesehatan, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Hal ini sejalan dengan (Abdullah & Kusaeri, 2024), Pemaknaan kesembuhan dalam masyarakat pedesaan Madura menunjukkan bahwa pengalaman sakit tidak hanya dipahami sebagai persoalan fisik, tetapi juga sebagai proses emosional dan spiritual yang memerlukan ketenangan batin. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam kajian kesehatan yang menekankan peran spiritualitas dalam membantu individu memaknai sakit dan membangun rasa aman ketika menghadapi ketidakpastian kondisi kesehatan (Munawwaroh, 2025)

Ketiga pandangan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1991) . Proses **eksternalisasi** terlihat dalam tindakan masyarakat yang secara spontan datang ke kiai ketika sakit. **Objektivasi** tampak ketika praktik tersebut diterima sebagai kebiasaan umum yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Sedangkan **internalisasi** muncul ketika keyakinan itu melekat dalam diri individu sebagai bagian dari cara mereka menafsirkan kesembuhan. Temuan ini diperkuat oleh (Balamir & Yilmaz, 2025) , yang menyebutkan bahwa praktik penyembuhan religius bertahan karena memberikan rasa makna yang tidak ditemukan dalam pengobatan medis saja. Selain itu, (Islamy et al., 2022) menambahkan bahwa unsur spiritual sering menjadi inti dari proses penyembuhan dalam tradisi Islam Indonesia.

Untuk memperjelas hubungan antara ketiga informan, berikut disajikan matriks triangulasi:

Tabel 1. Matriks Triangulasi Sumber Pandangan Informan

Aspek yang Ditinjau	Informan A	Informan B	Informan D
Alasan memilih kiai	Doa kiai sebagai sumber perlindungan dan keberkahan	Menggabungkan pengobatan spiritual dan medis	Pengobatan kiai sebagai warisan budaya
Sikap terhadap medis	Mengakui medis, tetapi prioritas tetap doa	Medis penting, doa sebagai pendamping	Medis dianggap kurang memiliki nilai spiritual
Rasa setelah berobat	Tenang dan merasa dilindungi	Tenang tetapi tetap membutuhkan kepastian medis	Merasa menjaga tradisi leluhur

Posisi kiai	Figur spiritual yang sangat dihormati	Penting, namun tidak absolut	Pusat kehidupan religius dan adat
Makna kesembuhan	Anugerah spiritual melalui doa	Harmoni antara fisik dan spiritual	Berkah leluhur melalui perantara kiai

Berdasarkan keseluruhan temuan, jelas bahwa masyarakat tidak memandang kesembuhan sebagai sesuatu yang hanya berkaitan dengan tubuh. Pengalaman emosional, rasa dekat dengan Tuhan, dan keterikatan pada budaya menjadi bagian penting dalam proses pemulihan. Karena itu, pengobatan melalui kiai terus dipertahankan, bukan hanya sebagai solusi kesehatan, tetapi sebagai bentuk keberlanjutan nilai-nilai sosial dan religius yang hidup dalam masyarakat pedesaan Madura.

Berdasarkan temuan lapangan yang telah diuraikan sebelumnya, praktik pengobatan alternatif melalui kiai memperlihatkan keberagaman makna yang hidup dalam pengalaman masyarakat pedesaan Madura. Setiap informan memaknai kesembuhan dengan cara yang tidak sepenuhnya sama, meskipun berangkat dari kerangka kepercayaan yang serupa. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan pertentangan, melainkan memperlihatkan cara masyarakat menyesuaikan keyakinan religius dengan pengalaman pribadi, kondisi sosial, dan kebutuhan emosional yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan penyakit.

Keberagaman pandangan ini menunjukkan bahwa pengobatan melalui kiai tidak dapat dipahami sebagai praktik yang bersifat tunggal dan seragam. Di dalamnya terdapat lapisan makna yang berkaitan dengan harapan akan kesembuhan, pencarian ketenangan batin, serta upaya menjaga kesinambungan nilai-nilai yang diwariskan dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini tidak hanya berfokus pada pilihan pengobatan, tetapi juga pada cara masyarakat membangun dan mempertahankan makna kesembuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam, hasil penelitian ini disusun ke dalam beberapa subbab tematik. Pembagian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana makna kesembuhan dibentuk melalui pengalaman informan, bagaimana peran kiai dipahami sebagai sumber ketenangan spiritual, bagaimana masyarakat menegosiasikan relasi antara pengobatan medis dan spiritual, serta bagaimana keyakinan terhadap pengobatan alternatif diwariskan dan dipertahankan sebagai bagian dari tradisi. Melalui pembahasan tematik ini, diharapkan gambaran mengenai praktik pengobatan alternatif melalui kiai dapat dipahami secara lebih utuh dan kontekstual.

Makna Kesembuhan Menurut Informan

Bagi masyarakat pedesaan Madura, kesembuhan tidak dipahami sebagai kondisi fisik semata, melainkan sebagai keadaan menyeluruh yang melibatkan tubuh, batin, dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Pandangan ini tercermin dari cara para informan memaknai pengalaman sakit dan proses pemulihan yang mereka jalani.

Penyakit tidak hanya dilihat sebagai gangguan biologis yang memerlukan penanganan medis, tetapi juga sebagai ujian yang menyentuh dimensi keimanan dan ketenangan jiwa. Dalam konteks ini, kesembuhan dipahami sebagai kondisi ketika rasa sakit berkurang seiring dengan hadirnya ketenteraman batin.

Informan A memaknai kesembuhan sebagai hasil dari kepasrahan dan keyakinan penuh terhadap doa yang dipanjatkan melalui perantara kiai. Baginya, doa bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menenangkan kegelisahan yang muncul akibat penyakit. Keyakinan tersebut tumbuh dari pengalaman pribadi dan cerita yang beredar di lingkungan sekitar, sehingga kepercayaan terhadap doa kiai semakin menguat seiring berjalannya waktu. Kesembuhan dalam pandangan ini muncul ketika hati merasa tenang dan yakin bahwa segala upaya telah diserahkan kepada kehendak Tuhan.

Sementara itu, informan B memaknai kesembuhan sebagai proses yang melibatkan keseimbangan antara usaha lahir dan batin. Pengobatan medis dipandang penting untuk menangani keluhan fisik, namun belum dianggap cukup tanpa disertai ikhtiar spiritual. Doa yang dimohonkan kepada kiai dipahami sebagai pelengkap yang memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa proses penyembuhan berjalan sesuai dengan kehendak Ilahi. Dalam pandangan ini, kesembuhan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang dijalani dengan kesabaran dan keyakinan.

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan D memaknai kesembuhan sebagai bagian dari tatanan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Pengobatan melalui kiai dipahami sebagai praktik yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari cara pandang kolektif dalam menghadapi penyakit. Kesembuhan tidak hanya dirasakan oleh individu yang sakit, tetapi juga dimaknai sebagai kembalinya keharmonisan dalam keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, proses pemulihan tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan nilai-nilai budaya dan religius yang hidup dalam komunitas.

Secara keseluruhan, makna kesembuhan yang disampaikan oleh para informan menunjukkan bahwa kesehatan dipahami sebagai kondisi holistik yang melampaui batas-batas medis. Cara pandang ini sejalan dengan temuan (Ardiansyah Siregar & Junaidi, 2024) yang menegaskan bahwa dalam masyarakat religius, pengalaman sakit dan sembuh sering dimaknai melalui keterhubungan antara kondisi tubuh, ketenangan batin, dan relasi spiritual dengan Tuhan. Dalam kerangka tersebut, kesembuhan menjadi ruang pertemuan antara keyakinan religius, pengalaman sosial, dan harapan akan ketenteraman jiwa. Pandangan semacam ini memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun dan memelihara makna kesembuhan melalui pengalaman bersama, yang kemudian menguat dan bertahan sebagai bagian dari cara hidup sehari-hari.

Pengayaan Teoretis Makna Kesembuhan

Makna kesembuhan yang dibangun oleh para informan dapat dipahami melalui kerangka konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Dalam pandangan ini, realitas sosial tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman sakit dan proses pencarian kesembuhan menjadi ruang di mana masyarakat mengeksternalisasikan keyakinan religius mereka, kemudian mengobjektivasikannya dalam praktik pengobatan yang diakui bersama, hingga akhirnya diinternalisasi sebagai kebenaran yang diterima secara personal.

Tahap eksternalisasi terlihat ketika masyarakat mengekspresikan keyakinan bahwa penyakit tidak hanya menyentuh tubuh, tetapi juga batin. Keyakinan ini diwujudkan dalam tindakan mencari doa dan keberkahan melalui kiai sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Praktik tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika pengalaman kesembuhan atau ketenangan yang dirasakan dibagikan dalam lingkup keluarga dan komunitas, sehingga membentuk pemahaman kolektif bahwa pengobatan spiritual merupakan jalan yang sah dan bermakna. Dalam proses ini, kesembuhan tidak lagi dipahami sebagai pengalaman individual semata, melainkan sebagai realitas sosial yang diakui bersama.

Internalisasi berlangsung ketika pemahaman kolektif tersebut tertanam dalam kesadaran individu dan membentuk cara pandang mereka terhadap kesehatan dan penyakit. Informan memaknai kesembuhan sebagai kondisi yang ideal ketika ketenangan jiwa dan harapan religius dapat berjalan seiring dengan pemulihan fisik. Makna ini diterima sebagai sesuatu yang wajar dan alami, sehingga pilihan pengobatan spiritual melalui kiai tidak dipertanyakan, melainkan dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian sosiologi agama yang melihat kesehatan sebagai arena pertemuan antara dimensi biologis dan religius. Dalam banyak konteks masyarakat religius, praktik pengobatan tidak hanya bertujuan menghilangkan gejala fisik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengelola kecemasan, ketidakpastian, dan rasa takut terhadap penderitaan. Dengan demikian, kesembuhan dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan makna, keyakinan, dan relasi simbolik antara manusia dan Tuhan.

Melalui dialog antara data lapangan dan perspektif teoretis ini, dapat dipahami bahwa makna kesembuhan yang hidup dalam masyarakat pedesaan Madura bukanlah bentuk penolakan terhadap rasionalitas medis, melainkan cara masyarakat menyusun realitas kesehatan yang selaras dengan nilai religius dan pengalaman sosial mereka. Kesembuhan menjadi konsep yang dibangun secara kolektif dan diwariskan, sehingga tetap bertahan sebagai bagian penting dari pandangan hidup masyarakat.

Pemaknaan kesembuhan sebagai kondisi batin yang tenang dan merasa dekat dengan Tuhan juga ditemukan dalam penelitian (Khairullah, 2023) yang menunjukkan bahwa praktik ruqyah berfungsi sebagai media komunikasi terapeutik yang membangun rasa aman dan keyakinan spiritual pasien. Temuan serupa diperkuat oleh (Nur Asikin et al., 2025) yang menegaskan bahwa praktik penyembuhan religius mampu menghadirkan pemulihan psikologis yang tidak selalu dicapai melalui pendekatan medis semata.

Kiai sebagai Sumber Ketenangan Spiritual

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan Madura, kiai menempati posisi yang melampaui peran sebagai pemimpin keagamaan. Kehadirannya dipahami sebagai figur yang mampu menghadirkan ketenangan spiritual, terutama ketika masyarakat

dihadapkan pada situasi sakit dan ketidakpastian. Bagi para informan, mendatangi kiai tidak semata bertujuan untuk memperoleh doa kesembuhan, tetapi juga untuk mendapatkan rasa tenteram yang sulit dicapai melalui upaya lain. Ketenangan ini menjadi bagian penting dari proses pemulihan yang mereka harapkan.

Informan A memandang kiai sebagai perantara yang dipercaya mampu menyampaikan harapan dan kegelisahan kepada Tuhan. Doa yang dipanjatkan oleh kiai diyakini memiliki kekuatan karena dilandasi oleh kedalaman ilmu agama dan kedekatan spiritual yang telah terbangun melalui perjalanan panjang. Ketika doa tersebut dipanjatkan, muncul keyakinan bahwa penderitaan yang dialami tidak ditanggung sendiri, melainkan diserahkan kepada kehendak Tuhan melalui sosok yang dipercaya. Rasa tenang yang muncul setelahnya menjadi pengalaman yang sangat berarti dalam menghadapi sakit.

Bagi informan B, peran kiai tidak hanya hadir dalam bentuk doa, tetapi juga melalui nasihat dan tutur kata yang menenangkan. Percakapan singkat dengan kiai sering kali memberikan kekuatan batin yang membantu mereka menerima kondisi tubuh dengan lebih lapang. Dalam situasi ini, ketenangan spiritual tidak selalu diukur dari perubahan fisik yang segera terlihat, melainkan dari kemampuan untuk mengelola rasa cemas dan ketakutan yang menyertai penyakit. Kiai dipandang mampu menghadirkan keteduhan yang menumbuhkan optimisme dalam menjalani proses penyembuhan.

Sementara itu, informan D melihat ketenangan yang diberikan oleh kiai sebagai bagian dari tatanan kehidupan sosial yang telah lama dijalani. Hubungan antara masyarakat dan kiai terjalin melalui kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga keberadaan kiai selalu diasosiasikan dengan rasa aman dan perlindungan. Dalam konteks ini, ketenangan spiritual tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga sebagai pengalaman kolektif yang menguatkan solidaritas dan rasa kebersamaan di tengah komunitas.

Secara keseluruhan, kiai dipahami sebagai sumber ketenangan spiritual yang memainkan peran penting dalam cara masyarakat memaknai sakit dan kesembuhan. Ketenangan yang diperoleh melalui doa dan interaksi spiritual menjadi landasan bagi masyarakat untuk menghadapi penyakit dengan sikap yang lebih sabar dan pasrah. Peran ini memperlihatkan bahwa proses penyembuhan dalam pandangan masyarakat tidak terlepas dari dimensi spiritual yang memberikan kekuatan batin dan rasa aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pengayaan Teoretis Peran Kiai dalam Ketenangan Spiritual

Peran kiai sebagai sumber ketenangan spiritual dapat dipahami melalui kerangka konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menekankan bahwa makna sosial dibentuk melalui proses interaksi dan pengalaman bersama. Dalam konteks masyarakat pedesaan Madura, kiai tidak sekadar diposisikan sebagai figur religius formal, tetapi sebagai aktor sosial yang memiliki otoritas simbolik dalam menafsirkan penderitaan dan harapan akan kesembuhan. Otoritas ini terbentuk melalui relasi sosial yang berlangsung lama dan diperkuat oleh pengalaman kolektif masyarakat.

Proses eksternalisasi tampak ketika masyarakat mengekspresikan keyakinan bahwa kiai memiliki kedekatan spiritual yang memungkinkan doa dan nasihatnya

membawa ketenangan. Keyakinan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui interaksi berulang dalam kehidupan sehari-hari, seperti kehadiran kiai dalam ritual keagamaan, nasihat keagamaan, dan praktik pengobatan spiritual. Melalui pengalaman tersebut, masyarakat menyalurkan harapan dan kegelisahan mereka kepada sosok yang dipercaya mampu menjadi perantara spiritual.

Objektivasi terjadi ketika peran kiai sebagai sumber ketenangan diterima dan dilembagakan dalam kebiasaan sosial. Praktik mendatangi kiai saat sakit menjadi tindakan yang dianggap wajar dan masuk akal, bukan sekadar pilihan individual. Cerita tentang ketenangan batin yang diperoleh setelah berinteraksi dengan kiai beredar di lingkungan keluarga dan komunitas, sehingga memperkuat pemahaman bersama mengenai fungsi spiritual kiai dalam menghadapi penyakit. Dalam tahap ini, ketenangan spiritual berubah menjadi realitas sosial yang diakui secara kolektif.

Internalisasi berlangsung ketika makna tersebut tertanam dalam kesadaran individu dan membentuk cara mereka merespons kondisi sakit. Informan memaknai kehadiran kiai sebagai sumber keteduhan yang membantu mereka menerima keadaan dengan lebih lapang. Ketenangan yang dirasakan tidak selalu diukur dari perubahan kondisi fisik, tetapi dari kemampuan untuk mengelola rasa takut dan kecemasan. Dengan demikian, peran kiai tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan emosional masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan kajian sosiologi agama yang menempatkan pemimpin religius sebagai figur sentral dalam pembentukan makna dan pengelolaan krisis hidup. Dalam banyak masyarakat religius, otoritas spiritual berfungsi sebagai penyangga psikososial yang membantu individu menghadapi situasi tidak pasti. Melalui perspektif ini, kiai dapat dipahami sebagai simbol stabilitas dan harapan yang keberadaannya memperkuat ketahanan batin masyarakat pedesaan Madura.

Peran kiai sebagai figur yang menenangkan jiwa masyarakat selaras dengan temuan (Asiyah & Lutfi, 2023) yang memandang praktik penyembuhan sufistik sebagai proses terapeutik yang bertumpu pada relasi spiritual antara penyembuh dan pasien. Dalam konteks yang lebih luas (Khairullah, 2023) juga menekankan bahwa otoritas religius memiliki daya sugestif dan komunikatif yang kuat dalam membentuk keyakinan akan kesembuhan.

Relasi antara Pengobatan Medis dan Spiritual

Praktik pengobatan yang dijalani masyarakat pedesaan Madura memperlihatkan hubungan yang tidak bersifat saling meniadakan antara pendekatan medis dan spiritual. Keduanya justru dipahami sebagai bagian dari ikhtiar yang saling melengkapi dalam menghadapi penyakit. Dalam pandangan para informan, pengobatan medis berperan dalam menangani kondisi tubuh, sementara pendekatan spiritual melalui kiai memberikan ketenangan batin yang membantu mereka menjalani proses penyembuhan dengan lebih mantap.

Informan B menunjukkan bahwa penggunaan layanan medis modern tidak mengurangi keyakinan terhadap pentingnya doa. Pemeriksaan kesehatan dan konsumsi obat dipahami sebagai upaya lahiriah yang perlu diiringi dengan ikhtiar batin agar hasilnya lebih bermakna. Dalam konteks ini, doa yang dimohonkan kepada kiai tidak diposisikan sebagai pengganti pengobatan medis, melainkan sebagai pelengkap

yang memperkuat keyakinan dan harapan akan kesembuhan. Hubungan antara keduanya terjalin secara seimbang, tanpa harus memilih salah satu secara mutlak.

Pandangan yang berbeda muncul dari informan A, yang menempatkan pendekatan spiritual sebagai fondasi utama dalam menghadapi penyakit. Meski demikian, hal tersebut tidak selalu berarti penolakan terhadap pengobatan medis. Ketika kondisi dirasakan semakin berat, upaya medis tetap dipertimbangkan sebagai bentuk kehati-hatian. Dalam praktiknya, keputusan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa segala bentuk usaha tetap berada dalam kehendak Tuhan, sehingga penggunaan layanan medis pun dimaknai sebagai bagian dari rencana Ilahi.

Sementara itu, informan D memaknai relasi antara pengobatan medis dan spiritual melalui kacamata tradisi. Pengobatan spiritual melalui kiai dipandang sebagai langkah awal yang sudah menjadi kebiasaan, sementara pengobatan medis dijalani ketika dianggap diperlukan. Pola ini mencerminkan cara masyarakat mengelola pengetahuan lama dan baru secara bersamaan, tanpa merasa harus meninggalkan salah satunya. Dalam kerangka ini, pengobatan menjadi ruang negosiasi antara nilai tradisional dan realitas modern yang terus berkembang.

Relasi antara pengobatan medis dan spiritual tersebut memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menyusun strategi penyembuhan yang sesuai dengan keyakinan dan pengalaman hidup mereka. Cara pandang semacam ini juga ditemukan dalam penelitian (Rizky et al., 2024) yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak menempatkan pengobatan tradisional dan medis sebagai pilihan yang saling meniadakan, melainkan sebagai dua jalur yang dapat berjalan berdampingan sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Dalam konteks tersebut, kesehatan tidak dipahami sebagai hasil dari satu pendekatan tunggal, tetapi sebagai proses yang melibatkan keseimbangan antara usaha fisik dan spiritual. Pandangan ini menegaskan adanya fleksibilitas masyarakat dalam merespons perubahan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai yang dianggap bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pengayaan Teoretis Relasi Pengobatan Medis dan Spiritual

Relasi antara pengobatan medis dan spiritual yang dijalani masyarakat pedesaan Madura dapat dipahami sebagai proses konstruksi sosial yang bersifat dinamis. Berger dan Luckmann memandang realitas sosial sebagai hasil dari interaksi yang terus berlangsung antara individu dan lingkungannya. Dalam konteks ini, praktik pengobatan tidak hadir sebagai pilihan yang kaku, melainkan sebagai hasil negosiasi makna yang dibentuk melalui pengalaman sakit, pengetahuan yang tersedia, serta nilai religius yang hidup dalam masyarakat.

Tahap eksternalisasi tampak ketika masyarakat mengekspresikan keyakinan bahwa pengobatan medis dan spiritual sama-sama merupakan bentuk ikhtiar. Penggunaan layanan kesehatan modern dipahami sebagai usaha yang menyentuh aspek jasmani, sementara doa dan ritual spiritual dipandang sebagai jalan untuk menenangkan batin. Kedua bentuk usaha ini dijalankan secara bersamaan sebagai respons terhadap ketidakpastian yang menyertai penyakit. Dalam proses ini, masyarakat menampilkan cara pandang yang terbuka terhadap berbagai sumber kesembuhan.

Objektivasi terjadi ketika pola pengobatan yang memadukan medis dan spiritual diterima sebagai praktik yang wajar dan masuk akal. Pengalaman pribadi maupun cerita yang beredar di lingkungan sosial memperkuat keyakinan bahwa menggabungkan kedua pendekatan tersebut tidak menimbulkan pertentangan. Sebaliknya, kombinasi ini justru dipandang sebagai strategi yang realistis dan selaras dengan ajaran religius. Melalui pengakuan kolektif ini, relasi antara pengobatan medis dan spiritual membentuk realitas sosial yang stabil.

Internalisasi berlangsung ketika pemahaman tersebut tertanam dalam kesadaran individu dan membentuk sikap mereka terhadap kesehatan. Informan memaknai proses penyembuhan sebagai perjalanan yang menuntut kesabaran, keikhlasan, dan usaha yang seimbang. Pengobatan medis dijalani tanpa rasa ragu, sementara pendekatan spiritual memberikan landasan emosional dan religius yang memperkuat daya tahan batin. Dengan demikian, relasi antara kedua pendekatan ini tidak hanya memengaruhi pilihan pengobatan, tetapi juga membentuk cara individu menghadapi penderitaan.

Temuan ini sejalan dengan kajian sosiologi kesehatan dan agama yang menyoroti pluralitas praktik pengobatan dalam masyarakat religius. Dalam banyak konteks, masyarakat tidak memisahkan secara tegas antara rasionalitas medis dan keyakinan spiritual, melainkan merajut keduanya dalam satu kerangka makna yang utuh. Melalui perspektif ini, relasi antara pengobatan medis dan spiritual di Madura dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial yang memungkinkan masyarakat menjaga keseimbangan antara tradisi, keimanan, dan realitas modern.

Praktik memadukan pengobatan medis dengan doa kiai mencerminkan pola yang juga ditemukan oleh (Syaiful et al., 2021) bahwa masyarakat tidak menolak layanan kesehatan modern tetapi menempatkannya berdampingan dengan pengobatan tradisional dan religius. (Nur Asikin et al., 2025) menambahkan bahwa praktik spiritual sering diposisikan sebagai terapi komplementer yang mengisi ruang emosional dan batiniah yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh sistem medis formal.

Tradisi dan Pewarisan Keyakinan

Kebertahanan praktik pengobatan alternatif melalui kiai tidak dapat dilepaskan dari proses pewarisan nilai yang berlangsung dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Keyakinan terhadap doa dan keberkahan kiai tumbuh dan dipelajari sejak dini melalui pengalaman sehari-hari, percakapan antar anggota keluarga, serta pengamatan terhadap praktik yang dijalankan oleh orang-orang di sekitar. Dalam proses ini, pengobatan spiritual tidak hadir sebagai pilihan yang dipertanyakan, melainkan sebagai bagian dari cara hidup yang diterima secara wajar.

Bagi informan D, tradisi pengobatan melalui kiai dipahami sebagai warisan yang menyatu dengan identitas komunitas. Praktik ini telah dijalankan oleh generasi sebelumnya dan terus dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Ketika sakit datang, mendatangi kiai menjadi langkah yang dianggap selaras dengan ajaran agama dan adat setempat. Pewarisan ini tidak selalu berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi melalui contoh nyata yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkup keluarga, orang tua memegang peran penting dalam membentuk cara pandang generasi berikutnya terhadap kesehatan dan kesembuhan. Pengalaman sakit yang disertai dengan doa dan nasihat kiai menjadi cerita yang terus diingat dan diceritakan kembali. Cerita cerita tersebut berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang menanamkan keyakinan bahwa kesembuhan tidak hanya bergantung pada usaha fisik, tetapi juga pada kedekatan spiritual dengan Tuhan. Melalui mekanisme ini, nilai nilai religius diwariskan secara halus namun mengakar kuat.

Pewarisan keyakinan ini juga diperkuat oleh lingkungan sosial yang relatif homogen dalam hal pandangan keagamaan. Kesamaan praktik dan kepercayaan antar warga menciptakan rasa kebersamaan yang mendorong individu untuk tetap mengikuti pola yang telah ada. Dalam situasi seperti ini, praktik pengobatan melalui kiai tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana menjaga keharmonisan sosial dan kesinambungan tradisi. Pilihan pengobatan menjadi bagian dari komitmen terhadap nilai bersama yang hidup dalam komunitas.

Secara keseluruhan, tradisi dan pewarisan keyakinan berperan penting dalam mempertahankan praktik pengobatan alternatif melalui kiai di masyarakat pedesaan Madura. Proses ini memperlihatkan bahwa keyakinan religius tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Dengan memahami dimensi pewarisan ini, praktik pengobatan spiritual dapat dilihat sebagai bagian dari konstruksi sosial yang terus diperbarui dan dijaga keberlangsungannya oleh komunitas.

Pengayaan Teoretis Tradisi dan Pewarisan Keyakinan

Tradisi dan pewarisan keyakinan yang berkaitan dengan praktik pengobatan melalui kiai dapat dipahami sebagai bagian dari proses konstruksi sosial yang berlangsung lintas generasi. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial diproduksi dan direproduksi melalui interaksi yang terus menerus, sehingga nilai nilai yang dianggap wajar dalam masyarakat tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui pengalaman bersama. Dalam konteks ini, keyakinan terhadap pengobatan spiritual melalui kiai menjadi realitas yang diwariskan dan dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan sehari hari.

Proses eksternalisasi terlihat ketika praktik pengobatan spiritual dipraktikkan secara terbuka dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Tindakan mendatangi kiai saat sakit menjadi ekspresi nyata dari keyakinan religius yang hidup dalam masyarakat. Praktik ini tidak hanya dimaknai sebagai upaya individual, tetapi juga sebagai tindakan yang selaras dengan nilai nilai bersama. Melalui pengulangan praktik tersebut, keyakinan terhadap peran kiai dalam kesembuhan terus ditampilkan dan diperkuat.

Objektivasi berlangsung ketika praktik pengobatan melalui kiai dilembagakan sebagai tradisi yang diakui secara kolektif. Cerita tentang pengalaman kesembuhan, ketenangan batin, dan nasihat kiai beredar dan diterima sebagai kebenaran sosial. Dalam tahap ini, praktik pengobatan spiritual tidak lagi dipertanyakan, melainkan dianggap sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang

semestinya dijalani. Keyakinan tersebut membentuk kerangka bersama yang mengarahkan cara masyarakat merespons penyakit.

Internalisasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut tertanam dalam kesadaran individu sejak usia dini. Melalui pengamatan dan pengalaman langsung, generasi berikutnya belajar memahami pengobatan spiritual sebagai sesuatu yang wajar dan bermakna. Pandangan ini kemudian membentuk sikap dan pilihan mereka ketika menghadapi kondisi sakit di kemudian hari. Dengan demikian, pewarisan keyakinan tidak hanya mempertahankan praktik lama, tetapi juga memastikan keberlanjutan makna kesembuhan dalam konteks sosial yang terus berubah.

Melalui perspektif konstruksi sosial ini, tradisi pengobatan melalui kiai dapat dipahami sebagai proses sosial yang aktif dan dinamis. Pewarisan keyakinan bukan sekadar pelestarian masa lalu, melainkan upaya komunitas untuk menjaga keseimbangan antara nilai religius, identitas sosial, dan kebutuhan hidup sehari-hari. Pemahaman ini menegaskan bahwa praktik pengobatan alternatif melalui kiai tetap bertahan karena ditopang oleh struktur sosial dan makna kolektif yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat pedesaan Madura.

Keberlanjutan praktik pengobatan kiai sebagai bagian dari tradisi desa sejalan dengan temuan (Yusdiana et al., 2023) yang menunjukkan bahwa praktik berobat kampung diwariskan melalui pengalaman kolektif dan pengetahuan lokal yang hidup dalam keseharian masyarakat. (Syaiful et al., 2021) juga menegaskan bahwa keberlanjutan pengobatan tradisional tidak semata didorong oleh keterbatasan akses medis melainkan oleh nilai budaya dan religius yang telah mengakar lintas generasi.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini berangkat dari upaya memahami bagaimana masyarakat pedesaan Madura membangun dan mempertahankan makna kesembuhan melalui praktik pengobatan alternatif kepada kiai. Berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh dari tiga informan dengan latar pandangan yang berbeda, terlihat bahwa pengobatan melalui kiai tidak dapat dipahami sekadar sebagai pilihan pengobatan nonmedis, melainkan sebagai bagian dari sistem makna yang hidup dalam keseharian masyarakat. Praktik ini hadir sebagai ruang di mana dimensi religius, emosional, sosial, dan budaya saling berkelindan dalam menghadapi pengalaman sakit.

Informan A memaknai doa kiai sebagai sumber perlindungan dan ketenangan batin ketika menghadapi kondisi tubuh yang melemah. Dalam pandangannya, kesembuhan tidak hanya diukur dari berkurangnya gejala fisik, tetapi dari rasa aman dan keyakinan bahwa dirinya berada dalam lindungan spiritual. Informan B menunjukkan pola yang lebih fleksibel dengan mengombinasikan pengobatan medis dan spiritual. Baginya, layanan medis memberikan kepastian terhadap kondisi tubuh, sementara doa kiai membantu menenangkan pikiran dan menjaga kestabilan emosional. Sementara itu, informan D menempatkan pengobatan kiai sebagai bagian dari tradisi keluarga yang diwariskan lintas generasi. Praktik tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur sekaligus cara menjaga keterhubungan dengan komunitas dan identitas budaya yang telah lama mengakar.

Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan Madura tidak memaknai kesembuhan secara sempit sebagai pemulihan fisik semata. Kesembuhan dipahami sebagai kondisi harmonis yang melibatkan tubuh, jiwa, dan keyakinan religius. Dalam konteks ini, pengobatan melalui kiai berfungsi sebagai sarana untuk memulihkan ketenangan batin, mengelola kecemasan, serta meneguhkan relasi spiritual dengan Tuhan. Praktik ini juga menjadi medium sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan kepercayaan kolektif dalam komunitas.

Melalui perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckman, penelitian ini memperlihatkan bahwa kepercayaan terhadap kiai sebagai sumber kesembuhan dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Keyakinan tersebut pertama-tama muncul melalui eksternalisasi, yakni pengalaman dan tindakan masyarakat yang berulang dalam mendatangi kiai ketika sakit. Pengalaman tersebut kemudian dilembagakan dalam bentuk objektivasi, ketika praktik pengobatan kiai diterima sebagai kebiasaan yang wajar dan sah secara sosial. Pada tahap selanjutnya, keyakinan ini diinternalisasi oleh individu sebagai pandangan hidup yang memengaruhi cara mereka memahami kesehatan, sakit, dan upaya penyembuhan.

Pokok pikiran baru yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bahwa pengobatan melalui kiai tidak hanya berfungsi sebagai praktik religius individual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat identitas budaya dan religius masyarakat pedesaan Madura. Di tengah semakin terbukanya akses terhadap layanan medis modern, praktik ini tetap bertahan karena mampu menjawab kebutuhan batiniah dan sosial yang tidak sepenuhnya dipenuhi oleh pendekatan medis formal. Dengan demikian, keberlanjutan pengobatan kiai tidak dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap modernitas, melainkan sebagai cara masyarakat merawat keseimbangan antara tradisi, keyakinan, dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar masyarakat pedesaan tetap menjaga keseimbangan dalam memanfaatkan pengobatan tradisional melalui kiai dan layanan medis modern. Keduanya dapat diposisikan sebagai upaya yang saling melengkapi, sehingga pemulihan kesehatan tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan ketenangan batin dan kebutuhan spiritual masyarakat. Sikap terbuka terhadap kedua pendekatan ini diharapkan mampu membantu masyarakat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam menghadapi masalah kesehatan.

Selain itu, penting bagi tokoh agama, khususnya kiai, dan tenaga kesehatan untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan saling menghargai. Dialog yang terjalin dengan baik dapat membantu mengurangi jarak antara pendekatan medis dan spiritual, serta memberikan pemahaman yang lebih utuh kepada masyarakat mengenai berbagai pilihan pengobatan yang tersedia. Dengan komunikasi yang harmonis, masyarakat tidak perlu merasa harus memilih salah satu secara eksklusif, melainkan dapat memadukan keduanya sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan masing-masing.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai pengobatan tradisional melalui kiai masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut. Penelitian dapat diperluas dengan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, baik dari segi usia, latar pendidikan,

maupun pengalaman berobat, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menelaah perubahan makna kesembuhan di tengah dinamika sosial dan perkembangan layanan kesehatan modern, sehingga praktik pengobatan tradisional di Madura dapat dipahami secara lebih mendalam dalam konteks perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Kusaeri, K. (2024). Cultural Transformation of Kiai Leadership in Madura: From Religious Educators to Political Leaders. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5333>
- Ardiansyah Siregar, & Junaidi. (2024). *Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan*. Vol. 7 No. 2 (2024). <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3172>
- Asiyah, S., & Lutfi, A. (2023). Strategy and Effectivity of Sufi Healing as a Therapeutic Process for Curing Diseases. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 12(2), 279–302. <https://doi.org/10.21580/tos.v12i2.18917>
- Balamir, F., & Yilmaz, S. (2025). Religious Healing in the Modern World: Faith, Culture, and Social Dynamics. *Religions*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/rel16070883>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*.
- Febriyanti, R. M., Saefullah, K., Susanti, R. D., & Lestari, K. (2024). Knowledge, attitude, and utilization of traditional medicine within the plural medical system in West Java, Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/S12906-024-04368-7>
- Islamy, M. R. F., Purwanto, Y., Romli, U., & Ramdani, A. H. (2022). Spiritual healing: A study of modern sufi reflexology therapy in Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 187–208. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2022.12.2.209-231>
- Khairullah, M. F. (2023). *RUQYAH AS A THERAPEUTIC COMMUNICATION MEDIA*. <https://doi.org/10.24042/komunika.v6i2.20442>
- Munawwaroh, S. M. (2025). The Role of Spirituality in Health: The Importance of a Holistic Approach to Patients in Medical Practice. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 5(1), 97–108. <https://doi.org/10.15575/jis.v5i1.43572>
- Nur Asikin, M., Maya, G., & Hanapi, N. (2025). STUDI LIVING QUR'AN TERHADAP PRAKTEK RUQIYAH SYAR'IYYAH DI ASOSIASI RUQ'YAH SYAR'IYYAH INDONESIA (ARSYI) KOTA PALU. In *Journal of Comprehensive Science* (Vol. 4, Issue 4). <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i4.3121>
- Pengpid, S., & Peltzer, K. (2018). Utilization of traditional and complementary medicine in Indonesia: Results of a national survey in 2014–15. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 33, 156–163. <https://doi.org/10.1016/J.CTCP.2018.10.006>
- Rizky, D., Saragih, F., Siregar, P. A., Alya, I., Dalimunthe, A., & Andriani, R. (2024). COASTAL PEOPLE'S BELIEF IN THE EFFECTIVENESS BETWEEN

TRADITIONAL MEDICINE AND MODERN MEDICINE. In *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes* (Vol. 5, Issue 2).
<http://dx.doi.org/10.30829/jgsims.v5i2.19678>

- Syaiful, M., Hakim, A. R., & Hak, I. (2021). Healing from Healer: Use of Traditional Health Services in the Age of Modern Health. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 35–50.
<https://doi.org/10.24252/diversity.v1i2.19740>
- Wahyuningsih, S., & Wahyudi, M. A. (2024). *Study Narrative of The Role Communication to Kiai Madura as A Leader and Therapist of People with Mental Disorders* (pp. 252–260). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_28
- Yusdiana, Y., Hariansyah, H., Firmansyah, D., & Billia, D. P. (2023). Berobat Kampung: Religion and Traditional Knowledge of Seeking Recovery in Borneo. *Al-Albab*, 12(1), 21–36.
<https://doi.org/10.24260/alalbab.v12i1.2618>